

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Benih bermutu atau Benih Bina merupakan kunci utama untuk mencapai keberhasilan dalam usaha budidaya tanaman pangan. Mengingat pentingnya arti benih maka diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi, memperbaiki mutu, memperbaiki distribusi, meningkatkan pengawasan peredaran dan meningkatkan penggunaan benih bina. Salah satu upaya dalam menjamin ketersediaan benih bina tanaman pangan adalah melalui kegiatan sertifikasi benih.

Benih bina adalah benih varietas unggul yang telah dilepas oleh Menteri Pertanian yang proses produksi dan peredarannya diawasi oleh Pemerintah (UU No. 12 Tahun 1992, Peraturan Pemerintah No.44 Tahun 1995). Sedangkan sertifikasi adalah rangkaian proses/kegiatan pemberian sertifikat benih tanaman melalui pemeriksaan, pengujian dan pengawasan, serta memenuhi semua persyaratan untuk diedarkan (Pasal 1 Undang Undang No. 12 Tahun 1992).

Sertifikasi benih tanaman pangan diselenggarakan oleh Unit Pelaksana Teknis Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura atas permohonan yang diajukan oleh produsen benih yang telah terdaftar atau memperoleh rekomendasi sebagai produsen benih dan belum menerapkan sistem manajemen mutu, atau diselenggarakan oleh produsen benih tanaman pangan yang sudah mendapat sertifikat sistem manajemen mutu dari Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu (LSSM) yang terakreditasi oleh lembaga akreditasi sesuai ruang lingkup di bidang pertanian.

Sistem sertifikasi benih di Indonesia, benih diklasifikasikan menjadi empat kelas, yaitu Benih Penjenis dengan warna label kuning, Benih Dasar dengan warna label putih, Benih Pokok dengan warna label ungu, dan Benih Sebar dengan warna label biru (Permentan No. 39 Tahun 2006, Direktorat Perbenihan 2009). Benih Penjenis merupakan turunan pertama dari benih inti (NS: nucleus seed) suatu varietas unggul yang merupakan bahan dasar dan otentik untuk pengembangan suatu varietas atau benih sumber untuk perbanyak benih dasar. Benih Dasar

adalah turunan pertama dari Benih Penjenis dan memenuhi standar mutu kelas Benih Dasar. Benih Pokok merupakan turunan pertama dari Benih Dasar atau Benih Penjenis yang memenuhi standar mutu kelas Benih Pokok, sedangkan Benih Sebar adalah turunan pertama dari Benih Pokok, Benih Dasar atau Benih Penjenis yang memenuhi standar mutu kelas Benih Sebar (Direktorat Perbenihan 2009).

Pengambilan contoh benih adalah proses menyeleksi sebagian dari suatu kelompok benih, dengan suatu cara untuk menunjukkan atau menyediakan informasi tentang suatu kelompok benih. Prinsip dari pengambilan contoh adalah pengambilan contoh secara acak dengan persyaratan, setiap bagian memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih dan diambil contohnya dari kelompok benih. Volume contoh benih yang diuji, merupakan perbandingan dengan ukuran kelompok/lot benih yang diwakilinya.

Praktek Kerja Lapang (PKL) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional, yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di perguruan tinggi dan program di instansi yang diperoleh melalui kegiatan praktek langsung untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional. Dimana keahlian profesional tersebut hanya dapat dibentuk melalui tiga unsur utama yaitu ilmu pengetahuan, teknik dan kiat. Ilmu pengetahuan dan teknik dapat dipelajari dan dikuasai kapan dan dimana saja kita berada, sedangkan kiat tidak dapat diajarkan tetapi dapat dikuasai melalui proses mengerjakan langsung pekerjaan pada bidang profesi itu sendiri.

Praktek Kerja Lapang merupakan pengembangan wawasan, pengalaman, serta keterampilan dalam belajar sebagai upaya agar mahasiswa memiliki kompetensi dalam suatu bidang tertentu. Dengan dilakukannya praktek kerja lapang mahasiswa juga dapat memanfaatkan pengalaman yang di peroleh pada masa pendidikan dan pelatihan kerja, sebab untuk dapat terjun langsung dimasyarakat tidak hanya dibutuhkan pendidikan formal, namun diperlukan juga keterampilan (*skill*) dan pengalaman pendukung untuk lebih mengenali bidang pekerjaan sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum PKL

Tujuan umum dari adanya kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi mahasiswa untuk mengetahui kegiatan di perusahaan atau instansi.
- b. Memberikan pengalaman kerja bagi mahasiswa mengenai kegiatan yang ada di perusahaan atau instansi.

1.2.2 Tujuan Khusus PKL

Tujuan khusus dari adanya kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah sebagai berikut :

- a. Mahasiswa dapat memahami prosedur kegiatan proses sertifikasi benih.
- b. Mahasiswa mampu melaksanakan serangkaian kegiatan proses sertifikasi benih mulai dari kegiatan Lapang sampai dengan pengujian di Laboratorium.

1.2.3 Manfaat PKL

Manfaat dari adanya kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah sebagai berikut :

- a. Mahasiswa dapat melaksanakan kegiatan secara langsung dilapang sesuai dengan apa yang didapatkan diperkuliahan.
- b. Menumbuhkan sikap kerja mahasiswa agar mampu menghadapi dunia kerja secara nyata.

1.3 Tempat Dan Waktu Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL)

1.3.1 Tempat Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL)

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Wilayah Satuan Tugas VI Jalan Sembulung No.43 Cluring Banyuwangi.

1.3.2 Waktu Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL)

Kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) di Unit Pelaksana Teknis Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Holtikultura Wilayah Satuan Tugas VI Banyuwangi dimulai pada tanggal 08 Juli 2019 sampai dengan 20 Desember 2019.

1.4 Metode Pelaksanaan

a. Praktek Lapang dan Laboratorium

Metode ini dilakukan langsung oleh mahasiswa melakukan proses sertifikasi benih dengan bimbingan dan pengawasan dari pembimbing lapang maupun pembimbing laboratorium.

b. Demontrasi

Suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman melalui perbuatan melihat dan mendengarkan, diikuti dengan meniru pekerjaan yang telah selesai dilaksanakan.

c. Wawancara

Metode ini mahasiswa mengadakan wawancara atau tanya jawab langsung serta berdiskusi dengan para pekerja, karyawan atau pembimbing lapang, mengenai hal apa saja yang perlu diketahui untuk menunjang proses kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL).

d. Studi Pustaka

Metode ini, mahasiswa mengumpulkan data sekunder atau informasi penunjang dari literatur baik melalui website perusahaan, brosur, dan literatur pendukung yang lainnya.